

**Penggunaan *Fukushi* “*Omowazu, Tsui Dan Ukkari*”
Dalam Bahasa Jepang Sehari-Hari Oleh Orang
Jepang Di Sisi, Pengosekan, Ubud
Tinjauan Sintaksis Dan Semantik**

**I Wayan Wahyu Cipta Widiastika^{1*}, Ngurah Indra Pradhana², Ni Luh Kade
Yuliani Giri³**

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
¹[wahyucipta60@yahoo.com] ²[indra_suteki@yahoo.com] ³[giri222000@yahoo.com]

**Corresponding Author*

Abstract

The research of how to use the adverb of omowazu, tsui and ukkari in daily Japanese language by Japanese people in Shishi, Pengosekan, Ubud aims to know the use, structure, meaning and substitution of the adverb of omowazu, tsui and ukkari from the questionnaire. The analysis of structure uses Contextual theory applied by Verhaar (2012), meanwhile, the analysis of meaning uses theory applied by Pateda (2001). According to the result of the analysis, omowazu explains something that occurs by sudden, or something that is not planned and thought. Tsui indicates that something is done unconscious, without intention, and indicates period of activities. Moreover, ukkari also has the same meaning with the adverb tsui. However, the meaning of ukarri prefers to reckless.

Key Words: Structure, Meaning, Substitution.

1. Latar Belakang

Dalam bahasa Jepang kata keterangan atau *adverb* disebut dengan *fukushi*. Bagi orang Jepang, ketika mendengar *fukushi* dalam percakapan sehari-hari, mereka akan langsung mengerti maksud dari lawan bicara. Sementara bagi yang bukan penutur asli bahasa Jepang, kalau hanya mengandalkan melihat kamus saja, pasti akan menemui kesulitan untuk memahami maksud dari kata-kata tersebut. Jenis *fukushi* ‘adverbia’ yang utama adalah *teido no fukushi, hindo no fukushi, ryou no fukushi, tensu-asupekuto no fukushi dan joutai no fukushi*, sedangkan kata yang berfungsi sebagai kata keterangan terhadap keseluruhan kalimat disebut *bunshuushoku fukushi*, yang dianggap sebagai salah satu jenis adverbia. Yang termasuk pada kelompok jenis ini adalah *chinjutsu no fukushi, hyouka no fukushi dan hatsugen no fukushi* (Masuoka dan Takubo, 1989:38). *Fukushi* yang sering ditemukan dalam pemakaian kalimat bahasa Jepang baik

tulisan maupun lisan, salah satunya *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* yang berarti : tanpa sengaja, tiba-tiba, spontan, tanpa dipikirkan, tidak direncanakan, tidak sadar dan secara ceroboh. *Fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* termasuk jenis *joutai no fukushi* yang digunakan untuk menerangkan ada atau tidak adanya suatu hasrat atau keinginan dari si pelaku aktifitas. Pemahaman tentang penggunaan *fukushi* dalam sebuah kalimat sangatlah penting. Jika *fukushi* dapat digunakan dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan kalimat atau percakapan yang lebih hidup dan menarik. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan pada struktur, makna dan substitusi *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* dalam bahasa Jepang sehari-hari orang Jepang di Sisi, Pengosekan, Ubud tinjauan sintaksis dan semantik.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dikemukakan beberapa masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur dan makna *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* oleh orang Jepang di Sisi, Pengosekan, Ubud ?
2. Bagaimanakah substitusi *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* oleh orang Jepang di Sisi, Pengosekan, Ubud ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca terhadap *fukushi* bahasa Jepang khususnya mengenai struktur, makna dan substitusi *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* dalam bahasa Jepang sehari-hari. Serta untuk menambah kasanah penelitian dalam bidang linguistik mengenai *fukushi* dalam bahasa Jepang.

4. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1988:2-5). Pada tahap analisis data, digunakan metode deskriptif dengan teknik ganti atau substitusi (Sudaryanto, 1993:48-62). Sedangkan dalam penyajian analisis data digunakan metode formal berupa tabel dan

informal dengan menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata dalam bentuk laporan (Sudaryanto, 1993:145). Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui (2008) dan Pateda (2001).

5. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah pembahasan mengenai struktur, makna dan substitusi *fukushi omowazu*, *tsui* dan *ukkari* berdasarkan hasil analisis.

5.1 Menerangkan kata kerja bentuk selesai waktu lampau dan penyesalan, serta menyatakan sesuatu yang dilakukan secara tidak disengaja.

- (1) 思わず、大声を出してしまった。
Omowazu oogoe wo dashite shimatta
'tanpa disengaja, saya berbicara dengan suara yang keras'.

(kuesioner 11)

Pada data (1), kata kerja dasar yang digunakan adalah *dasu* 'mengeluarkan' yang merupakan verba *godan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-su*. Kemudian kata kerja *dasu* berubah menjadi bentuk *te* menjadi *dashite*, dan ditambahkan dengan *shimatta*. Jadi pada data (1) di atas, *fukushi omowazu* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu penyesalan yang dilakukan oleh pembicara dengan mengeluarkan suara yang keras. Pembicara sama sekali tidak ada maksud untuk berbicara dengan suara yang keras, tetapi tanpa sengaja pembicara malah mengeluarkan suara yang besar. Hal tersebut dilakukan tanpa kesadaran oleh pembicara sebelumnya sehingga secara alami dilakukan.

5.2 Menerangkan kata kerja bentuk lampau biasa, kata kerja bentuk selesai waktu lampau, serta menyatakan sesuatu dilakukan secara tiba-tiba dan spontan.

- (2) 野良犬はよってきて、思わず、飛び退いた
inu wa yotte kite, omowazu, tobinoita

Nora

‘anjing liar tiba-tiba datang mendekat ke arah saya. Secara spontan saya mundur ke belakang karena diserang oleh anjing tersebut’

(kuesioner 14)

Pada data (2), kata kerja dasar yang digunakan adalah *tobinoku* ‘mundur ke belakang’ yang merupakan verba *godan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-ku*. Kemudian kata kerja *tobinoku* berubah menjadi bentuk lampau biasa menjadi *tobinoita*. Pada data di atas, kata kerja yang menerangkan *fukushi omowazu* tidak menggunakan bentuk *te* yang ditambahkan dengan *shimatta*, tetapi hanya menggunakan kata kerja lampau bentuk biasa *tobinoita*. Jadi pada data di atas, *fukushi omowazu* hanya berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu kejadian yang sudah terjadi.

Fukushi omowazu menunjukkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan cepat. Seekor anjing liar secara perlahan-lahan mendekat ke arah pembicara, tetapi diluar dugaan anjing tersebut malah menyerang pembicara. Pembicara pun secara spontan terkejut dan mundur ke belakang untuk menghindari serangan anjing liar tersebut. Kejadian tersebut di luar dugaan pembicara dan sama sekali tidak diharapkan.

5.3 Menerangkan kata kerja bentuk selesai lampau dan penyesalan, serta menyatakan sesuatu dilakukan tanpa sengaja.

- (3) 面白いテレビ番組があったので、つい、見てしまった。
Omoshiroi terebi bangumi ga atta node tsui mite shimatta

‘karena ada acara televisi yang menarik, tanpa sadar saya malah menontonnya’
(kuesioner 33)

Pada data (3) digunakan kata kerja dasar *miru* ‘melihat’ yang merupakan verba *ichidan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-iru*. Kemudian kata kerja *miru* berubah menjadi bentuk *te* menjadi *mite*, dan ditambahkan dengan *shimatta*. Jadi pada data (3), *fukushi tsui* mempunyai fungsi yang hampir sama dengan *fukushi omowazu* yang dijelaskan sebelumnya, yakni berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu ketidaksengajaan yang dilakukan oleh pembicara. *Fukushi tsui* di atas menunjukkan ketidaksengajaan pembicara. Sebelumnya pembicara sama sekali tidak ada maksud untuk menonton televisi. Karena ada acara televisi yang menarik, tanpa sadar dan tidak sengaja pembicara malah menjadi asyik dengan acara tersebut.

5.4 Menerangkan kata kerja bentuk selesai lampau dan penyesalan, serta menyatakan sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja.

- (4) 美味しかったので、つい、食べ過ぎてしまった。
Oishikatta node, tsui tabesugite shimatta

‘karena enak, tanpa sengaja saya terlalu banyak makan’

(kuesioner 33)

Pada data (4), kata kerja dasar yang digunakan adalah *taberu* ‘makan’ yang merupakan verba *ichidan doushi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-eru*. Kemudian kata kerja *taberu* berubah menjadi bentuk *te* menjadi *tabete*, dan ditambahkan dengan *shimatta*. Jadi pada data (4) di atas, *fukushi tsui* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu penyesalan yang dilakukan oleh pembicara dengan makan terlalu banyak. Pada data (4), menunjukkan ketidaksadaran pembicara. Padahal pembicara tidak ada maksud untuk makan terlalu banyak, tetapi karena makanannya enak jadi tanpa sadar pembicara malah makan terlalu banyak

5.5 Menerangkan kata kerja bentuk selesai lampau dan penyesalan, serta diikuti dengan *fukushi* yang digandakan.

- (5) 煙草をやめていたのに、つい、うっかり、吸ってしまった。
Tabako wo yamete ita noni, tsui ukkari sutte shimatta.

‘padahal sudah berhenti merokok, tetapi tanpa sadar dan tanpa sengaja pembicara malah menghisap rokok lagi’.

(kuesioner 29)

Pada data (5), kata kerja dasar yang digunakan adalah *suu* ‘menghisap’ yang merupakan verba *godan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-u*. Kemudian kata kerja *suu* berubah menjadi bentuk *te* menjadi *sutte*, dan ditambahkan dengan *shimatta*. Berbeda dengan data-data sebelumnya, *fukushi tsui* pada data (5) diikuti oleh *fukushi ukkari* yang berfungsi untuk lebih menekankan makna dan memperkuat fungsi *tsui* yang menjelaskan kata kerja *sutte shimatta*. Jadi pada data (5), *fukushi tsui ukkari* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu penyesalan yang lebih kuat yang dilakukan oleh pembicara dengan menghisap rokok secara tidak sadar.

Pada data (5), pembicara sudah bermaksud untuk berhenti merokok dan mungkin pembicara sudah tahu bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan.

Mungkin kebetulan melihat orang lain merokok atau ditawarkan merokok oleh orang lain, tanpa sadar pembicara malah merokok lagi. Pada data (5), *fukushi tsui* diikuti oleh *fukushi ukkari* yang menunjukkan suatu penekanan terhadap kata kerja *sutte shimatta* dan lebih menguatkan arti dari *fukushi tsui*.

5.6 Menerangkan kata kerja positif biasa, kata kerja bentuk selesai lampau, kata kerja bentuk selesai biasa, serta menunjukkan sesuatu yang dilakukan tanpa sadar.

- (6) うっかりものとよく言われる。
Ukkari mono to yoku iwareru.

‘tanpa sadar, saya sering mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya diucapkan’.

(kuesioner 11)

Pada data (6), kata kerja dasar yang digunakan adalah *iu* ‘mengatakan’ yang merupakan verba *godan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-u*. Kemudian kata kerja *iu* berubah menjadi bentuk pasif positif menjadi *iwareru*. Jadi pada data (6) di atas, *fukushi ukkari* berfungsi untuk menerangkan kata kerja pasif positif yang menunjukkan suatu penyesalan yang dilakukan oleh pembicara dengan sering mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya diucapkan.

Fukushi ukkari pada data (6), menunjukkan suatu kebiasaan yang diucapkan secara tidak sadar oleh pembicara. Kadang-kadang pembicara secara tidak sengaja mengucapkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu diucapkan.

5.7 Menerangkan kata kerja bentuk selesai lampau, serta menunjukkan sesuatu dilakukan dengan ceroboh.

- (7) うっかり、水を零してしまった。
Ukkari mizu wo koboshite shimatta

‘dengan ceroboh saya menumpahkan air’.

(kuesioner 33)

Pada data (7), kata kerja dasar yang digunakan adalah *kobosu* ‘menumpahkan’ yang merupakan verba *godan doshi* yang diakhiri dengan bentuk kamus *-su*. Kemudian kata kerja *kobosu* berubah menjadi bentuk *te* menjadi *koboshite*, dan ditambahkan

dengan *shimatta*. Jadi pada data (7) di atas, *fukushi ukkari* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang menunjukkan suatu penyesalan yang dilakukan oleh pembicara dengan menumpahkan air secara tidak sengaja dan ceroboh.

Pada data (7), menunjukkan kecerobohan yang dilakukan pembicara. Karena kurang konsentrasi, ketika ingin mengisi air ke dalam gelas, tanpa sengaja malah menumpahkan air tersebut.

6. Kesimpulan

Fukushi omowazu menerangkan kata kerja bentuk lampau biasa *~ta*, kata kerja bentuk sedang lampau *~te~ita*, dan kata kerja bentuk *~te shimatta* yang menyatakan suatu perbuatan yang sudah benar-benar selesai. Selain itu, terdapat 1 buah kalimat dari struktur *omowazu* yang tidak sesuai dengan teori, yakni *fukushi omowazu* yang di letakkan di depan kalimat. *Omowazu* ketika digunakan dalam kalimat memiliki makna : sesuatu yang sama sekali tidak direncanakan, tiba-tiba, spontan dan tidak sengaja.

Fukushi tsui menerangkan kata kerja bentuk lampau biasa *~ta*, dan kata kerja bentuk *~te shimatta* yang menyatakan suatu perbuatan yang sudah benar-benar selesai. Selain itu, terdapat beberapa kalimat dari struktur *tsui* (kecerobohan dan ketidaksengajaan) yang tidak sesuai dengan teori, yakni *fukushi tsui* yang di letakkan di depan kalimat. *Tsui* ketika digunakan dalam kalimat memiliki makna : tanpa sadar, ketidaksengajaan, kurang hati-hati dan kecerobohan.

Fukushi ukkari menerangkan kata kerja bentuk kamus, kata kerja bentuk *~te shimau* yang menyatakan perbuatan yang akan selesai dan kata kerja bentuk selesai *~te shimatta* yang menyatakan suatu perbuatan yang sudah benar-benar selesai. Hampir semua data-data dari *fukushi ukkari* di letakkan di depan kalimat dengan variasi perubahan bentuk, seperti : *ukkari shite*, *ukkari shite ite* atau *ukkari shite iru to* dalam konteks yang berbeda. *Tsui ukkari* dan *tsui tsui* juga hanya bisa digabungkan dengan kata kerja saja. *Ukkari* ketika digunakan dalam kalimat memiliki makna yang sama dengan *tsui*, yakni : tanpa sadar, kurang hati-hati dan kecerobohan. *Tsui ukkari* dan *tsui tsui* mempunyai makna yang hampir sama. Jika *fukushi tsui ukkari* atau *tsui tsui* digandakan dua kali, maka *fukushi* tersebut lebih menekankan dan menguatkan kata kerja yang mengikutinya. Ditinjau dari segi substitusinya, *fukushi omowazu* yang menyatakan sesuatu hal yang dilakukan dengan spontan dan tiba-tiba tidak bisa

digantikan dengan *tsui* maupun *ukkari* karena pada umumnya kata kerja yang mengikuti *fukushi omowazu* berupa kata kerja gerak dan mengeluarkan suara seperti : *sakebu* ‘berteriak’, *warau* ‘tertawa’, *naku* ‘menangis’ dan *okoru* ‘marah’. Tetapi ketiga *fukushi* ini bisa saling menggantikan ketika menggunakan kata kerja dalam kalimat *tabako wo suu* ‘menghisap rokok’.

7. Daftar Pustaka

Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori, 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*, Japan : Kuroshio.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Seichi, Makino dan Michio, Tsutsui. 2008. *A Dictionary of Advance Japanese Grammar*. Japan: Japan Times.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.